

## **BAB I**

### **A. Latar Belakang**

Hubungan intensif yang terjalin antara seorang wanita dan seorang pria yang mengakibatkan ketertarikan fisik, maupun non fisik yang di bangun di atas komitmen bersama disebut pacaran. Hubungan pacaran adalah suatu hubungan yang terjalin sebelum masa pernikahan. Hubungan ini adalah hubungan sosial yang terjadi pada remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju masa dewasa dalam seluruh aspek perkembangan (Santrock, 2007). Pada masa ini remaja mulai menjalin hubungan yang lebih intensif dengan lawan jenisnya.

Di Era Global saat ini kita tidak dapat menutup mata kita karena beberapa tahun belakangan ini masyarakat Indonesia mulai mengikuti gaya dan budaya orang-orang barat, khususnya di kalangan remaja saat ini, gaya berhubungan dengan lawan jenis (pacaran) orang barat juga sudah banyak diterapkan remaja Indonesia dalam hubungan dengan pasangannya, pacaran sudah dianggap wajar pada remaja saat ini, namun kewajaran tersebut yang akhirnya memicu permasalahan-permasalahan pada diri remaja itu sendiri. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang subjek remaja dianggap kurang mengikuti zaman apabila tidak menjalin suatu hubungan dengan lawan jenisnya, mereka dianggap tidak menarik dan tidak memiliki kedudukan sosial di antara teman sebayanya.

Dalam Islam perilaku pacaran dilarang karena lebih mengarahkan seseorang pada perilaku zina. Selain mendekatkan seseorang pada perbuatan zina, perilaku pacaran juga memiliki dampak negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan dari

perilaku pacaran antara lain hamil diluar nikah, pergaulan bebas, penggunaan zat aditif, dan kekerasan dalam pacaran.

Kasus kekerasan dalam pacaran sendiri dapat digolongkan sebagai kekerasan pada perempuan, hal itu dikarenakan perempuan lebih banyak menjadi korban kekerasan setidaknya empat kali lipat bila dibandingkan dengan laki-laki (Catalano,Smith,Snyder & Rand, 2009). Di Indonesia kekerasan akibat pacaran berdasarkan CATAHU Komnas Perlindungan Anak Perempuan pada tahun 2018 menunjukkan kekerasan di ranah privat/personal, terdapat angka kekerasan terhadap anak perempuan yang meningkat dan cukup besar yaitu sebanyak 2.227 kasus. Sementara angka kekerasan terhadap istri tetap menempati peringkat pertama yakni 5.167 kasus, dan kemudian kekerasan dalam pacaran merupakan angka ketiga terbanyak setelah kekerasan terhadap anak yaitu 1.873 kasus dan kasus kekerasan seksual tertinggi di ranah privat/personal adalah pacar sebanyak 1.528 oran. Data komnas perlindungan perempuan, di Jawa Timur menunjukkan bahwa jumlah kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2018 sebanyak 406.178 kasus (Komnas Perempuan, 2018). Jumlah kasus pada perempuan ini meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan adanya hasil survei tersebut, maka kekerasan yang dilakukan oleh pasangan selama masa pacaran bukanlah suatu hal yang remeh dan tidak menutup kemungkinan untuk berlanjutnya tindakan kekerasan pada wilayah pernikahan. (Magdalene.co,dalam Primadini, 2014)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran antara lain pola asuh dan lingkungan keluarga yang kurang menyenangkan, peer group, media masa, kepribadian, dan peran jenis kelamin (Putri, 2012). Penelitian di Amerika mengatakan bahwa adanya keterlibatan teman sebaa dalam kejadian kekerasan

dalam pacaran yang dialami remaja (Putri, 2012), hal ini terjadi karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, maka remaja akan mencari perhatian dari luar rumah seperti di dalam kelompok teman-temannya.

Kekerasan yang dialami oleh remaja perempuan baik fisik maupun psikis sangat berpengaruh terhadap berbagai segi kehidupannya. Sebuah lembaga di Amerika *Advocates For Youth* (Wardhani, 2007) menyebutkan beberapa hal yang disebut sebagai dampak pada perempuan karena kekerasan yang dilaminya. Dampak dari kekerasan tersebut berupa luka, simtom fisik, kerusakan fisik yang permanen, *Post Traumatic Disorder* (PTSD), depresi, kecemasan, gangguan makan, disfungsi seksual, *self esteem* yang rendah, penggunaan rokok, alkohol dan obat-obatan, komplikasi kehamilan, beberapa resiko pada fungsi reproduktif perempuan, terkena AIDS, hingga bunuh diri.

Kekerasan dapat berdampak pada remaja ketika remaja tidak menyadari bahwa perilaku yang mereka terima itu adalah suatu perilaku kekerasan dan mereka tetap menganggap bahwa kekerasan itu adalah bagian dari hubungan yang mereka jalani. Dilihat dari dampak yang dimunculkan dari kekerasan dalam pacaran, terdapat dua dampak yang lebih jelas terlihat yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Kedua bentuk kekerasan ini dapat menimbulkan efek trauma yang berkepanjangan kepada korban untuk menjalin hubungan lagi dengan orang lain. Mengalami penurunan *self esteem* ini terlihat ketika korban menerima kekerasan, korban akan lebih menutup diri dan menghindari dengan orang lain. Korban kekerasan takut untuk menceritakan kekerasan yang dia terima, karena korban percaya bahwa ketika korban menceritakan kekerasan tersebut pelaku akan melakukan tindakan yang akan lebih menyakitkan.

Kekerasan dalam pacaran sendiri memiliki tiga tahap siklus kekerasan yaitu , *tension building phase*, *accute battering episode*, dan *the honeymoon phase* (Whishesa, 2014). Pada fase *honeymoon* inilah para korban akan luluh dan sulit unruk tegas menghadapi kekerasan yang terjadi. Perilaku yang diciptakan pelaku kekerasan dalam fase ini yaitu menciptakan suasana-suasana yang menyenangkan dan romantis. Pelaku merasa sangat menyesal dan berupaya untuk merubah tindakan yang dilakukannya. Hal inilah yang semakin membuat korban kesulitan untuk melepaskan hubungannya.

Meskipun berdampak negatif bagi kehidupan remaja, banyak remaja yang menerima kekerasan yang justru memilih untuk bertahan dengan pasangannya dan memilih untuk tetap menjalin hubungan pacaran. Berdasarkan hasil penelitian oleh Ben-Porat & Itzhaky (dalam Srisayekti, 2015) dimana sebanyak 40% sampai 70% wanita memilih untuk bertahan atau memutuskan untuk kembali menjalin hubungan tersebut dalam kurun waktu tertentu setelah menerima kekerasan dari pasangannya. Wanita yang mengalami kekerasan merasa dengan tidak mengakhiri hubungan mereka membawa dampak positif bagi mereka, berdampak positif disini maksudnya mereka merasa lebih aman dan tidak akan mendapatkan ancaman dari pasangan mereka karena ketika mereka tidak berhubungan lagi dengan pasangan mereka mereka akan diancam seperti ketika dia bersama dengan orang baru dia akan membuat pasangan barunya itu menderita. Dengan memiliki pasangan, mereka merasa memiliki tempat untuk bergantung dan merasakan cinta serta harapan bahwa kekerasan dapat berakhir (Herbert, dkk,dalam Mesra, 2014)

Teori *stockholm syndrome* pada awalnya digunakan untuk menjelaskan kondisi psikologis antara sandera dengan pelaku penyanderaan, penculikan, atau

suatu kondisi tertentu yang serupa dimana satu individu yang memiliki kekuatan dominan untuk membahayakan korbannya. Secara psikologis alasan seseorang dapat bertahan meskipun dalam hubungan yang penuh dengan kekerasan dijelaskan dalam teori *stockholm syndrome* milik Graham, dkk (dalam Yuliani, 2017). Teori tersebut menjelaskan bahwa *stockholm syndrome* adalah suatu kondisi psikologis dimana timbul ikatan yang kuat antara korban dengan pelaku kekerasan, ikatan ini meliputi rasa cinta korban terhadap pelaku, melindungi perlakuan pelaku yang telah menganiayanya, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab dari kekerasan, menyangkal atau meminimalisir kekerasan yang terjadi padanya.

Dalam penelitian Graham dkk. (dalam Yuliani, 2017) *stockholm syndrome* memiliki tiga dimensi. Pertama, dimensi *core stockholm syndrome*. Dimensi ini mengukur strategi penyelesaian masalah dengan kekerasan interpersonal yang dipengaruhi oleh *interpersonal trauma* dan distorsi kognitif. Kedua, dimensi *psychological damage*. Dimensi ini mengukur kondisi psikologis korban apakah mengalami gangguan secara psikis seperti depresi, rendahnya percaya diri, kesulitan secara interpersonal dan gangguan kepribadian *borderline*. Ketiga, dimensi *love dependence*, yaitu mengukur sikap kebergantungan hidup korban terhadap pasangannya.

Menurut Graham (dalam Yuliani, 2017) *Stockholm Syndrome* mengakibatkan adanya sisi baik pelaku pada korbannya, dimana korban akan memiliki harapan bahwa pelaku tidak melakukan kekerasan yang pada akhirnya menjadi alasan korban sulit melepaskan diri dari hubungan tersebut. *Stockholm syndrome* dapat ditemukan dalam lingkup keluarga, hubungan inter-personal, dan

hubungan romantis. Tidak ada batasan untuk menjadi pelaku kekerasan. Pelaku kekerasan dapat dilakukan oleh suami atau istri, pacar, ayah atau ibu atau siapapun yang berperan sebagai pelaku kekerasan (*abuser*) dan memiliki posisi otoriter atau mengendalikan situasi (*controller*).

Pada penelitian kali ini peneliti menemukan fenomena di salah satu sekolah menengah kejuruan di daerah Situbondo. Dimana berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan lima orang yang menerima kekerasan dari pacarnya. Korban mengaku menerima tindakan kekerasan dengan alasan kekasihnya yang terlalu sayang dan takut kehilangan dirinya. Mereka tetap ingin menjalani hubungan tersebut karena memiliki keyakinan bahwa kekesaihnya akan berubah lebih lembut dengan mereka. Mereka menerima perilaku kekerasan berupa verbal, fisik maupun psikologis. Perilaku kekerasan verbal yang diterima korban seperti mengatakan, gendut, jelek, bodoh, lambat/lemot, dan mengatakan bahwa korban tidak berguna. Perilaku kekerasan fisik seperti menarik tangan korban dengan kuat ketika marah, menendang yang sampai menimbulkan memar pada kulit, pada perilaku seksual, adanya pemaksaan seperti memaksa untuk memeluk dan mencium pelaku. mereka dimaki, dipukul sampai memaksa untuk melakukan perbuatan yang tidak di inginkan.

Para korban dilarang untuk menceritakan semua kejadian yang dialami kepada orang-orang terdekatnya, seperti orangtua, saudara maupun teman dekat. Para korban juga takut apabila ingin menceritakan tindakan yang diterimanya kepada orang terdekatnya. Setelah menerima perlakuan buruk dari pasangannya, pasangannya akan meminta maaf atau melakukan kebaikan-kebaikan kecil seperti memberikan hadiah pada korban, agar korban kembali luluh dan tetap bertahan

menjalin hubungan dengan pasangannya. Korban juga mengaku bahwasanya apabila korban pergi meninggalkan pelaku maka pelaku akan melakukan hal yang mengerikan, seperti bunuh diri. Tiga dari lima orang mengaku bahwa mereka sangat membutuhkan pasangannya dan kekerasan yang di lakukan adalah bentuk kasih sayang walupun mereka merasa bahwa terdapat perbedaan yang signifikan yang mereka rasakan seperti, mereka merasa bahwa mereka lebih takut untuk menjalin sosialisasi dengan orang lain, tidak adanya semangat belajar dalam dirinya, menganggap bahwa keberadaan dirinya hanya pelengkap saja dalam lingkungan masyarakat.

Adanya dampak negatif yang ditimbulkan dari pelaku abusive tersebut tetap menyebabkan korban memilih untuk bertahan dan terus menjalin hubungan dengan pasangannya karena berharap pasangannya akan berubah suatu saat. Subjek juga merasa bahwa pasangannya melebihi apapun, mereka merasa tidak berguna jika tanpa pasangannya sekalipun pasangannya itu sangat membuatnya menderita, menjauhkan mereka dari lingkungan dan keluarga, kemana-mana selalu harus menunggu pasangannya, mereka tidak terima dengan perlakuan yang dilakukan oleh pasangannya namun untuk memutuskan hubungan yang penuh kekerasan mereka sangat sulit. Ketika orang lain mengatakan pasangannya tidak baik untuknya malah mereka akan balik memarahi dan merasa semua ucapan orang lain itu hanya salah satu cara untuk memutuskan hubungannya dengan pasangannya, mereka tidak mempercayai siapapun kecuali pasangannya.

Fenomena yang didapatkan sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sekarlina dan Margaretha mengenai *stockholm syndrome* pada perempuan dewasa awal menunjukkan hasil berupa tiga kondisi yang dapat memunculkan

*stockholm syndrome* yang dominan dalam hubungan penuh kekerasan (dalam Sekarlina, 2013). Kondisi tersebut antara lain yaitu adanya isolasi dari orang terdekat, kebaikan-kebaikan kecil yang dilakukan pasangannya, dan adanya ancaman untuk tidak pergi atau meninggalkan pasangannya yang dilanjutkan dimana terdapat faktor lain yang memengaruhi munculnya *stockholm syndrome* pada individu yang menjalani hubungan pacaran. Beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi munculnya *stockholm syndrome* adalah *self esteem*. (Yuliani, 2017)

Penelitian Edwars (dalam Yuliani, 2017), juga mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang yang mempengaruhi keputusan korban untuk bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan yaitu, masa kanak-kanak korban yang pernah mengalami kekerasan sehingga mampu mentoleransi kekerasan yang ada, *self esteem* yang rendah, *coping stress* yang tidak tepat. Kondisi dimana seseorang yang telah tersakiti namun masih tetap memilih untuk bertahan tergolong sebagai *stockholm syndrome*.

*Stockholm syndrome* dipengaruhi oleh *self esteem* karena *self esteem* adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk berfikir dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. *Self esteem* terbentuk karena dipengaruhi oleh hal-hal di luar dirinya seperti faktor keluarga, faktor nilai dari lingkungan, faktor gender dan faktor budaya. Branden (dalam Febrina Dkk, 2018) menyebutkan *self esteem* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk berfikir dan mengatasi tantangan dalam kehidupan. Ketika individu sudah menganggap dirinya tidak berharga dan tidak mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi individu tersebut akan cenderung bergantung pada orang lain, terutama orang sangat berpengaruh dalam kehidupannya, individu tersebut juga akan mudah



bergantung pada *significant person* dalam hal ini yaitu pasangannya. Akan tetapi, pasangannya melakukan tindakan kekerasan dan individu tersebut tetap memilih untuk tetap bertahan menghadapi kondisi tersebut (*stockholm syndrome*) dimana hal ini akan menyebabkan individu tersebut semakin bergantung dan tidak percaya pada kemampuan yang dimilikinya. Kondisi dimana seseorang tidak memiliki kepercayaan terhadap dirinya dan menyakini bahwa dirinya tidak mampu melakukan apapun termasuk dalam kategori individu yang memiliki *self esteem* rendah (Coopersmith dalam Zandy, 2012). Dengan demikian Individu yang memiliki *self esteem* rendah yang berada dalam lingkungan kekerasan akan memiliki kecenderungan untuk mengalami *syndrome stocholme*.

*Self esteem* yang rendah yang rendah artinya subjek menilai dirinya sebagai pribadi yang negatif, mereka menilai kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki secara berlebihan. Bila dilihat pada fenomena di sekolah ditemukan bahwa siswa masih kurang percaya diri dalam memberikan tugas-tugas yang baru dan tidak merasa yakin pada kemampuan yang dia miliki, ketika siswi ditanya apakah bersedia untuk di wawancarai oleh peneliti, terdapat beberapa siswi yang menolak karena takut tidak akan bisa menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, mereka mengaku setiap kali ada orang yang bertanya mereka takut untuk diwawancarai terutama jika hal itu berkaitan dengan hal pribadi, mereka takut akan menjawab dengan salah dan tidak sesuai dengan pernyataannya tersebut. Kondisi dimana seseorang tidak memiliki kepercayaan terhadap dirinya dan menyakini bahwa dirinya tidak mampu melakukan apapun termasuk dalam kategori individu yang memiliki *self esteem* rendah (Coopersmith dalam Srisayekti, 2015). Dengan demikian Individu yang memiliki *self esteem* rendah

yang berada dalam lingkungan kekerasan akan memiliki kecenderungan untuk mengalami *syndrome stocholme*. Karena mereka tidak berani untuk mengungkapkan hal-hal yang dialaminya, mereka mengalami *stockholm syndrome* karena takut dan merasa bahwa dirinyalah yang salah atas setiap perbuatan yang dialami.

Selain fenomena terkait dampak dari rendahnya *self esteem* yang menimbulkan munculnya *stockholm syndrome* terdapat beberapa orang yang tidak terdampak dimana mereka akan langsung memutuskan hubungan yang tidak sehat dan menjalin hubungan dengan orang lain hal ini karena bila dilihat secara teori dimana remaja memilih untuk berpacaran dengan alasan sebagai bentuk rekreasi, proses sosialisasi, menjalin keakraban dengan lawan jenis, eksperimen dan menggalian hal-hal seksual, pemilihan teman hidup dan mengembangkan pemahaman hidup (Santrock, 2009). Terlihat dari fenomena yang tertangkap bahwa remaja yang menjalani pacaran dengan rentan 1-3 bulan lebih banyak bila dibandingkan dengan remaja yang berpacaran dengan kurun waktu pacaran >5 bulan. Dari hasil wawancara juga menemukan bahwa siswa berpacaran hanya untuk bersenang-senang, tempat bersosialisasi, menjalin keakraban dengan lawan jenis dan bila siswa memiliki banyak masalah dengan pasangannya maka mereka tidak akan berfikir panjang dan langsung memutuskan hubungan dengan pasangannya dan mencari yang baru.

Stinnett, Alters dan Stinnertt (dalam Srisayekti, 2015) menjelaskan bahwa perkembangan *self esteem* sudah mulai berlaku sari masa kanak-kanak, proses perkembangan itu sangat bergantung pada perhatian, penerimaan, pengakuan, dan juga penghargaan yang didapatkan dari orang lainyang berada di sekitar lingkungan

remaja. *Self esteem* remaja tidak terpenuhi, remaja akan cenderung merasa dirinya tidak baik, rendah, tidak berguna dan tidak berarti.

Self esteem remaja terbentuk dari hasil evaluasi subjektif yang diterima remaja selama masa perkembangannya yang dipengaruhi dari orang sekitar serta perbandingan dengan nilai-nilai yang ada (Santrock, 2007). Remaja mengembangkan *self esteem* lebih luas dan relevan dengan aspek-aspek yang dimilikinya seperti pandangan dirinya terhadap pertemanan, hubungan percintaan, keluarga serta kompetensi yang dimilikinya (Harter, 2003)

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai hubungan *self esteem* terhadap munculnya *Stockholm syndrome*. penelitian terkait hubungan *self esteem* dengan *stockholm syndrome* masih belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2017) terkait peran *preoccupied attachment style* terhadap kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* pada perempuan dewasa awal. Penelitian sebelumnya memperoleh hasil bahwa terdapat faktor lain yang membuat munculnya *Stockholm syndrome* yakni *self esteem*, atribusi, *coping stress* dan komunikasi interpersonal dimasa kanak-kanak. Serta penelitian terdahulu yaitu melihat gambaran mengenai perempuan dewasa awal yang bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan oleh Sekarlina dan Margareta (2013). Peneliti memilih penelitian terkait *stockholm syndrome* sendiri karena belum banyak dilakukan peneliti di Indonesia terkait *stockholm syndrome*, *stockholm syndrome* yang terus berkembang akan menyebabkan hubungan yang *abusif* dan menyebabkan hubungan tidak sehat yang nantinya akan menjadi alasan korban untuk tetap bertahan karena selalu melihat sisi positif

dari pasangannya. Ketika korban tetap melihat sisi positif dari pasangannya, maka korban akan tetap menerima kekerasan dari pasangannya dan adanya tarik menarik antara tidak sadar dengan orientasi terhadap pelaku yang berharap bahwa pelaku akan berubah.

Tujuan penelitian kali ini adalah mengetahui dan menganalisa hubungan *self esteem* terhadap kecenderungan munculnya *stockholm syndrome* pada remaja perempuan. Remaja perempuan digunakan karena saat ini remaja sudah banyak menjadi korban kekerasan, rentan usia remaja sendiri yang masih labil dalam menentukan benar dan salah membuat remaja menjadi sasaran bagi perilaku kekerasan. Kekerasan juga akan menimbulkan simtom psikopatologi dan diketahui mengalami penurunan produktifitas dalam mencapai tujuan pendidikan dan juga pekerjaannya (Naafi, 2012). Selain itu dampak kekerasan yang dialami oleh pasangan yang belum menikah, lalu dilanjutkan pada jenjang pernikahan maka kekerasan tersebut akan berlanjut dan dapat semakin parah, terutama pada remaja yang merasa dirinya tidak berharga dan terus bergantung pada orang lain. selain itu *self esteem* dapat mempengaruhi atribusi, kesepian, penolakan teman sebaya, kecemasan, kerentanan penyakit, dan hal-hal lain terkait dengan kesehatan seseorang (Kim & Cicchetti, dalam Srisayekti, 2015)

## **B. Rumusan Masalah**

Adakah hubungan antara *self esteem* dengan *stockholm syndrome* pada remaja perempuan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisa hubungan *self esteem* terhadap kecenderungan munculnya *stockholm syndrome* pada remaja perempuan.

2. Untuk membantu memahami terkait *self esteem* dan meningkatkannya agar tidak muncul perilaku stockholm syndrome.

#### **D. Manfaat**

1. Manfaat praktis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk memberikan gambaran pada remaja perempuan korban kekerasan untuk lebih mengerti perilaku yang dilakukan pasangannya apakah berupa kekerasan atau kasih sayang.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi para remaja untuk lebih berhati-hati dalam memilih pasangannya dan menceritakan permasalahan yang dihadapi dengan pasangan kepada orang terdekat untuk menyelesaikan dengan tepat
2. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah bagi peneliti selanjutnya dan mengembangkan keilmuan dibidang psikologi.
  - b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang hubungan antara *self esteem* dengan *stockholm syndrome* yang menjadi dampak kekerasan dalam pacaran

#### **E. Keaslian penelitian**

Yuliani (2017) terkait “peran *preoccupied attachment style* terhadap kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* pada perempuan dewasa awal”, dengan menggunakan metode kuantitatif yang memperoleh hasil bahwa *preoccupied attachment style* dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan seseorang dapat mengalami *stockholm syndrome*. namun terdapat faktor lain yang

membuat munculnya *Stockholm syndrome* yakni *self esteem*, atribusi, *coping stress* dan komunikasi interpersonal dimasa kanak-kanak.

Sekarlina dan Margareta (2013) “stockhom syndrome pada dewasa awal yang bertahan dalam hubungan yang penuh dengan kekerasan” dimana penelitian ini melihat gambaran mengenai perempuan dewasa awal yang bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan. Dengan metode kualitatif dengan subjek tiga orang. Yang memperoleh hasil bahwa terdapat tiga kondisi yang mengembangkan *Stockholm Syndrome* yang dominan dalam hubungan yang penuh kekerasan. Kondisi tersebut yaitu isolasi dari orang terdekat, kebaikan-kebaikan kecil yang ditunjukkan pelaku, dan ancaman untuk tidak pergi atau meninggalkan pelaku. Meskipun mendapatkan kekerasan, ancaman, dan isolasi terhadap orang-orang terdekat namun kebaikan-kebaikan yang ditunjukkan pelaku membawa harapan bahwa kekerasan akan berakhir dan situasi menjadi lebih baik

Berdasarkan penelitian Putri R (2012) terkait “hubungan antara kekerasan dalam pacaran dan *self esteem* pada perempuan dewasa muda”, dengan menggunakan metode kuantitatif yang menggunakan subjek wanita dewasa muda yang sudah berpacaran kurun waktu satu tahun, ditemukan bahwa perempuan dengan usia tergolong muda rentan menjadi korban kekerasan dalam hubungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dengan rentan usia 18-22 tahun yang lebih banya menerima kekerasan dari pasangannya

Penelitian yang peneliti lakukan adalah hubungan antara “Hubungan *Self esteem* Terhadap Kecenderungan Mengalami *Stockholm syndrome* Pada Remaja Perempuan” dengan menggunakan metode kuantitatif yang menggunakan subjek remaja perempuan di SMK 1 Panji Situbondo, penelitian kali ini belum pernah

dilakukan karena penelitian sebelumnya menggunakan subjek dewasa muda. Dan penelitian ini adalah penelitian lanjutan dari penelitian Yuliani (2017) yang mendapatkan hasil bahwa *self esteem* adalah salah satu faktor yang menyebabkan munculnya *stockholm syndrome*. yang menambahkan hubungan aspek-aspek pada *self esteem* yang memunculkan perilaku *stocholme syndrome*.

